

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perilaku Perundungan (bullying) masih kerap terjadi pada anak sekolah Dasar. Perilaku ini memberikan banyak dampak negatif terhadap perkembangan anak secara psikologis. Jika dilihat dari beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya Perundungan atau lebih dikenal dengan istilah bullying salah satunya adalah kurangnya pendidikan empati terhadap orang lain. Hal ini tentu terkait pemahaman moral. Fenomena perilaku bullying seringkali terjadi pada kelompok anak usia sekolah dasar terutama anak laki-laki yang terlihat dari bentuk bullying yang dilakukan didominasi oleh bullying fisik seperti memukul, dan menendang. Waktu kejadian juga terjadi pada saat jam sekolah, didalam kelas, saat jam istirahat, dikantin sekolah dan diluar sekolah (Octavia et al., 2024).

Perilaku bullying bagi siswa menjadi pusat perhatian oleh para guru dan siswa dikarenakan fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kondisi mental dan emosional siswa, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, serta kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Siswa yang menjadi korban bullying dapat mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan tidur yang menghambat proses pembelajaran mereka. Pelaku bullying juga berisiko mengalami masalah perilaku di kemudian hari (Abdillah, 2024). Pada setiap sekolah ditemukan bahwa perundungan merupakan masalah yang serius, meskipun

tingkat perundungan di masing-masing sekolah tersebut berbeda-beda (Selian & Restya, 2024).

Pemahaman tentang bullying sangat penting bagi siswa karena pemahaman tersebut dapat Mencegah Perilaku Bullying. Saat siswa paham apa itu bullying, mereka akan lebih sadar bahwa tindakan seperti mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman itu salah. Ini bisa mencegah mereka menjadi pelaku bullying.

Tindakan bullying di sekolah sering kali terabaikan, biasanya siswa yang menjadi pelaku bullying akan merasa lebih kuat ketika melakukan kekerasan dan intimidasi pada orang lain. Bullying yang terjadi di sekolah berdampak negatif dalam menjunjung tinggi etika terhadap sesama temannya. Akibatnya, konsentrasi belajar yang dimiliki siswa akan terus menurun dan hilangnya motivasi belajar pada dirinya, sehingga ia juga akan memiliki rasa kebencian dan ketakutan pada teman. Kurangnya kontrol penuh oleh kepala sekolah dan dapat mengakibatkan siswa akan lebih leluasa dan berani untuk melakukan aksi bullying ini terhadap temannya.

Bullying merupakan perlakuan yang bisa menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi siswa, perbuatan bullying biasanya terjadi berulang-ulang dengan skala kecil ataupun besar ( Bahiroh, 2024). Dampak dari adanya bullying atau perundungan cukup luas baik itu secara fisik maupun psikis dari para korban bullying, seperti contoh : rasa takut, trauma mental, rendah diri, prestasi menurun dan yang paling fatal adalah korban tidak mau melanjutkan pendidikannya Kembali. Bullying tidak hanya merugikan korban tetapi juga pelaku, dan solusi yang dapat ditemukan melalui pengembangan empati sejak dini (Choiriyah, et al 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pihak sekolah menangani perilaku bullying di sekolah mereka. Pencapaian ini dilakukan dengan berbagai usaha, bukan hanya sebagai rencana pada rentang waktu yang lama, akan tetapi juga sebagai rencana terintegrasi berkelanjutan. Kemampuan dalam mengolah strategi yang dimilikinya guna memotivasi anggota di lingkungan kerja menjadi poin penting yang harus dimiliki seorang pimpinan di sekolah. Kepala sekolah yang strategis bukan berarti meninggalkan budaya sekolah yang tradisional, melainkan bagaimana ia mampu menghadapi tantangan masa depan dengan menciptakan inovasi pendidikan sesuai perkembangan zaman.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang kepada seseorang yang lebih lemah secara fisik, emosional dan psikologisnya. Bullying telah menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan pada tingkat level usia di seluruh wilayah dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Sikap bullying juga menunjukkan sikap yang arogan, dengan menggunakan sebuah ancaman, paksaan dan penindasan bagi orang lain. Biasanya pelaku bullying ini adalah teman sebaya, kakak kelas bahkan ada yang berasal dari kalangan guru. Apabila bullying terjadi secara terus-menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan kita (Karmalia, 2022). Pencegahan bullying yang dapat dilakukan oleh siswa antara lain harus berani dan tidak boleh lemah, mengabaikan atau menghindari teman yang suka membully, serta memberitahu orang yang lebih dewasa ketika dibully (Ningtyas & Sumarsono, 2023).

Bullying dapat terjadi apabila kurangnya pengawasan terhadap siswa. Oleh karena itu peran guru adalah mengamati untuk mendeteksi bullying lebih awal. Pendampingan peserta didik dilakukan dengan mengarahkan siswa, musyawarah dengan guru lain, memanggil siswa, sharing/di ajak berbicara, memberi nasehat, pendekatan, mempertemukan, mengingatkan, memberikan pesan, hingga menerima laporan untuk mencegah terjadinya bullying (Wahidiyani, Rulyansyah & Akhwani, 2024).

Berdasarkan data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga Oktober 2023, tercatat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 303 kasus merupakan kekerasan fisik atau psikis, yang mencakup tindakan perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan. Komisioner KPAI, Jasra Putra, menekankan bahwa fenomena bullying sangat mudah terjadi di kalangan anak-anak melalui berbagai media, termasuk media sosial. Oleh karena itu, pihak sekolah dianjurkan untuk terus memantau dan meninjau kondisi psikologis setiap siswanya. Perbandingan antara data pengaduan dan fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak kasus bullying yang tidak dilaporkan. Hal ini perlu diantisipasi sedini mungkin, khususnya di lembaga pendidikan, agar tidak menjadi fenomena buruk yang berkelanjutan. Siswa juga membutuhkan figur dewasa yang dapat memberikan rasa aman dan perlindungan terhadap ancaman bullying. Peran orang tua dan guru sangatlah penting bagi pencegahan perundungan di kalangan anak-anak dengan cara menunjukkan kepada anak hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta menjalin komunikasi

yang baik dengan anak dan berusaha untuk memberikan lingkungan yang positif terhadap anak (Rosadi & Hopeman, 2024).

Dalam menindaklanjuti adanya tindakan bullying di lingkungan sekolah perlu adanya koordinasi dengan berbagai pihak terutama pihak sekolah yang salah satunya melalui peran kepala sekolah, orang tua dan kepolisian. Perilaku bullying menunjukkan kurangnya moral seseorang, minimnya adab dan akhlak. Maraknya kasus bullying menunjukkan bahwa akhlak dan moral siswa tersebut sangat rendah dalam dunia pendidikan. Dalam sisi agama pun melarang untuk menyakiti atau sama lain karena hal itu merupakan sikap kurangnya rasa persaudaraan dan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam sisi kemanusiaan, larangan untuk melakukan bullying juga sudah tertuang pada Pancasila sebagai dasar negara dan tertuang pada bunyi sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Hal inilah dapat disimpulkan bahwa keadilan dan rasa aman berlaku bagi setiap manusia. Perlakuan adil ini tidak hanya dari tiap individu saja, melainkan dari tiap kelompok di kehidupan sekitar tanpa memandang status dan latar belakang kehidupan seseorang. tindakan bullying dapat dicegah dengan memberi pemahaman bahwa perilaku bullying berdampak negatif sehingga perlu dihentikan agar dampak negatif dari perundungan dapat dihindari baik dampak kepada pelaku maupun korban perundungan (Panggalo & Palimbong, 2023).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang menjadi pondasi bagi siswa dalam menimba ilmu dan membentuk karakter di lingkungan pendidikan formal. Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antar individu

yang memungkinkan adanya komunikasi timbal balik dengan tujuan tertentu. Namun, dalam proses interaksi ini, sering kali muncul konflik akibat perbedaan pemahaman dan kurangnya keterampilan sosial siswa. Kurangnya pemahaman tentang etika hidup sosial dapat menjadi pemicu terjadinya kasus bullying di kalangan siswa SD. Oleh karena itu, proses pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik di jenjang SD harus dilakukan secara intensif, mengingat anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial, sehingga rentan terhadap perilaku bullying baik sebagai pelaku maupun korban. SD Negeri 69 Banda Aceh adalah sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Bayeun, Desa Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Fauziah dan memiliki akreditasi B. Saat ini, SD Negeri 69 Banda Aceh menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Terdapat berbagai kasus bullying. Yakni: siswa sering berkata kotor dan mengejek dengan bahasa yang kurang sopan, siswa lebih senior yang merasa lebih jago dan berani, siswa yang mengancam temannya apabila keinginannya tidak dituruti, siswa yang mengambil dan menyembunyikan barang milik teman dan lain sebagainya. Dengan adanya aksi bullying ini menyebabkan beberapa siswa merasa kurang percaya diri dan mengalami ketakutan saat di sekolah. Jenjang pendidikan menengah pertama juga tidak luput dari maraknya kasus bullying dan lebih serius dalam menanganinya karena faktor usia anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal etika dan hubungan sosial dengan orang lain.

Perilaku bullying di sekolah tentu memiliki pengaruh yang signifikan, baik terhadap individu yang terlibat dalam bullying (baik korban maupun pelaku), maupun terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Pengaruh yang terjadi terhadap korban yaitu Korban bullying sering kali mengalami gangguan emosional yang berat. Mereka bisa merasa cemas, depresi, dan memiliki rasa rendah diri yang dapat berlanjut hingga dewasa. Banyak korban bullying juga mengalami gangguan tidur, dan masalah psikologis lainnya.

Pengaruh terhadap Pelaku Bullying yaitu Pelaku bullying sering kali menunjukkan perilaku sosial yang bermasalah, seperti kecenderungan untuk mengabaikan perasaan orang lain, atau bahkan melanjutkan perilaku kekerasan di luar sekolah. Mereka juga lebih mungkin terlibat dalam perilaku kriminal atau perilaku agresif di masa depan.

Yang harus dilakukan terhadap Pelaku bullying yaitu Menangani pelaku bullying adalah langkah yang sangat penting untuk menghentikan perilaku tersebut dan mencegah terulangnya kejadian serupa. Pelaku bullying perlu diberi pemahaman yang jelas tentang bagaimana perilaku mereka mempengaruhi korban, baik secara fisik, emosional, maupun mental. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi atau pelatihan yang mengajarkan empati. Kemudian, hal yang harus dilakukan kepada korban bullying yaitu Menangani korban bullying dengan tepat dan membantu korban pulih serta mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan dengan cara memberi dukungan kepada korban dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dengan cara mendorong kegiatan yang mereka sukai, bakat, atau prestasi lainnya yang dapat meningkatkan perasaan berharga mereka.

Alasan pentingnya melakukan penelitian tentang perilaku bullying dikarenakan Penelitian ini membantu mengukur seberapa sering perilaku bullying terjadi, dimana, dan siapa saja yang paling rentan jadi korban atau pelaku. Biasanya tempat terjadinya bullying pada sekolah dasar terjadi di kelas pada saat guru tidak ada diruangan dan tempat lainnya terjadi di halaman sekolah pada waktu jam istirahat ataupun waktu pulang sekolah.

Menurut khofi, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying” mengungkapkan bahwa kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua akan memperkuat proses pembentukan karakter siswa, sehingga nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab dapat diterapkan secara konsisten di sekolah maupun di rumah.

Menurut Satya Anggi Permana, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Penanganan perilaku bullying oleh guru dan orang tua siswa dilakukan dengan meningkatkan kepedulian terhadap perilaku siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Perilaku bullying timbul karena kurangnya kepekaan dan kepedulian orang-orang di lingkungan pelaku.

Dalam penelitian wulandari, (2022) yang berjudul “Penanganan bullying melalui penguatan karakter pada anak usia sekolah dasar” Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membentuk perilaku siswa. Dengan adanya pendidikan karakter dapat disimpulkan suatu usaha untuk dilakukannya dalam menerapkan akhlak yang baik sesuai dengan jati diri siswa

agar dapat seimbang dan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, undang-undang dan pengetahuan yang ada dalam peserta didik (Jumarnis, Anugerah & Sinaga 2023).

Menurut Rahmawati, et al (2024) dalam penelitiannya “analisis peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar” memberikan Pendidikan karakter kepada siswa bertujuan untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik yang terbentuk tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tapi juga cerdas dalam pengelolaan emosi, Namun, pada saat ini, pendidikan karakter sudah mulai menurun, dengan ditemukannya peristiwa bullying di sekolah dasar.

Menurut Anjelita & Utama, (2024) perilaku negatif yang menjadi salah satu bukti rusaknya karakter dan moral anak bangsa. Indonesia kini tengah berada dalam kondisi darurat bullying. Kasus bullying telah terjadi sejak di sekolah dasar. Hal ini tentu saja harus segera ditangani agar bullying tidak semakin merajalela. Sangat penting untuk mencegah bullying sejak dini untuk menghindari perilaku-perilaku yang lebih agresif. Solusi utama yang telah dibahas dalam artikel-artikel terdahulu untuk menangani bullying di sekolah dasar adalah kolaborasi antara guru dan orang tua. Kolaborasi guru dan orang tua penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa dan menciptakan budaya anti-bullying.

Berdasarkan dari paparan peneliti sebelumnya yang menjadi kekurangan yaitu fokus terlalu besar pada strategi pencegahan perilaku bullying pada siswa tanpa melihat dampak yang terjadi pada korban dan tidak memberikan perhatian

yang cukup terhadap pemulihan korban. Korban bullying sering kali memerlukan dukungan emosional dan psikologis yang mendalam untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri mereka. Jika penanganan bullying hanya fokus terhadap pelaku tanpa memperhatikan kebutuhan korban, efek jangka panjang dari bullying akan tetap ada pada korban.

Dari penelitian sebelumnya yang membedakan dengan penelitian ini yaitu :

1. Peneliti akan memberikan pemahaman kepada siswa apa itu bullying.
2. Mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh guru.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua, tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku bullying dan dapat membentuk strategi dalam mengatasi bullying. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perilaku bullying tersebut, guru diharapkan dapat lebih peka dan siap untuk mengambil tindakan tegas jika bullying terjadi.

## **1.2 Fokus masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, yang menjadi fokus masalah adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa tentang bahaya dampak bullying bagi siswa serta strategi yang efektif dalam mengatasi bullying pada siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi permasalahan yang disebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di kalangan siswa ?
2. Bagaimana strategi penanganan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku bullying terhadap siswa.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mengatasi bullying dan membantu mengembangkan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini di lingkungan pendidikan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis** : Menambah wawasan tentang perilaku bullying dan strategi penanganannya dalam konteks pendidikan dasar.
2. **Manfaat Praktis** : Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dalam merancang kebijakan pencegahan dan penanganan bullying.